

Gangguan Psikologis Tokoh Saya dalam Cerpen Joshua Karabish

Laulita Rachmadani¹, Jiphie Gilia Indriyani², Moh Atikurrahman³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ *laulitarachmadani03@gmail.com*

Abstract:

This research will discuss the psychological disorders experienced by my character. So the main aim of this research focuses on my character and the symptoms of psychological disorders such as the anxieties he experiences. The object in this research was taken from a short story entitled Joshua Karabish, which is contained in the short story collection Orang-Orang Blomington by Budi Darma. This research will be researched using Freud's Literary Psychology theory, Freud divided it into three elements, namely id, ego and superego. The data sources contained in this research are sentences, paragraphs and words contained in the short story Joshua Karabish by Budi Darma. The results of this research show that there is a psychological disorder in my character. This causes my character to experience hallucinations, changes in behavior and anxiety. This psychological disorder can occur if there is an imbalance in the id and superego. Because these three elements form a person's psychology, such as the psychology of my character.

Keywords: short stories, Freud, psychological disorders

Abstrak:

Pada penelitian ini akan membahas mengenai gangguan psikologis yang dialami tokoh saya. Jadi tujuan utama dalam penelitian ini berfokus pada tokoh saya dan gejala-gejala gangguan psikologis seperti kecemasan-kecemasan yang dialaminya. Objek dalam penelitian ini diambil dari cerpen berjudul Joshua Karabish, yang terdapat dalam kumpulan cerpen Orang-Orang Blomington karya Budi Darma. Penelitian tersebut akan diteliti menggunakan teori Psikologi Sastra Freud, Freud membaginya ke dalam tiga unsur yaitu id, ego, dan superego. Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf, dan kata-kata yang terkandung di dalam cerpen Joshua Karabish karya Budi Darma. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gangguan psikologis dalam diri tokoh saya. Sehingga menyebabkan tokoh saya mengalami halusinasi, perubahan perilaku, dan kecemasan. Gangguan psikologis ini dapat terjadi apabila adanya ketidakseimbangan dalam id, dan superego. Karena ketiga unsur tersebut yang membentuk psikologis dalam diri seseorang, seperti dalam kejiwaan pada tokoh saya.

Kata kunci: cerpen, Freud, gangguan psikologis

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai hasil dari karya seseorang yang mempunyai sifat indah, karya sastra juga dapat memberikan kesan indah pada jiwa penikmatnya. Karya sastra merupakan bentuk seni dengan penuh kreativitas yang menyampaikan pemahaman, secara mendalam mengenai makna dan keindahan. Secara umum karya sastra bisa diartikan sebagai suatu karya kreatif yang penyampaianannya, secara komunikatif untuk mencapai tujuan estetikanya. Saat

proses penyampaian karya-karya tersebut memperkaya dunia sastra lewat berbagai cara yang berkaitan dengan waktunya, membentuk cerita yang menggambarkan berbagai sudut pandang, baik dari orang ketiga sampai orang pertama. Karya sastra diciptakan sebagai bentuk sarana untuk menyampaikan pemikiran, ide, gagasan, serta keyakinan dari seorang penulis atas kehidupannya. Melalui karya sastra pembaca dirasa mampu, dalam mempelajari berbagai nilai yang berhubungan dengan sifat kemanusiaan, karena sastra dikenal dengan sesuatu yang indah serta kreatif (Juanda, 2018:12). Ada dua jenis karya sastra yaitu nonfiksi dan fiksi, yang meliputi puisi, esai, cerpen, drama, novel, dan lainnya.

Salah satu jenis dari salah satu bentuk utama penciptaan sastra, fiksi mencakup perkembangan plot yang kompleks serta karakter yang mendalam, memberikan kebebasan kepada seorang pengarang sebagai upaya untuk mengekspresikan imajinasi mereka dengan cara yang unik. Sastra fiksi mempunyai kemampuan untuk mengeksplorasi realitas pada kehidupan, melewati dunia imajiner yang diciptakan pengarangnya. Dan begitu juga sebaliknya, karya sastra nonfiksi seperti biografi dan esai mengeksplorasi realitas lewat pengalaman hidup dan memberikan gambaran langsung mengenai pemikiran dan kehidupan pengarang. Karya sastra bukan hanya sekedar berfungsi untuk cermin yang pasif, melainkan sebagai bentuk potret kehidupan yang diperoleh melalui sentuhan jiwa serta penghayatan dalam karya sastranya. Secara teoritis seorang pengarang bisa mengatur atau menciptakan, dari suatu tipe yang murni, untuk mewakili dalam kualitas universal, sehingga menuju kepada individu-individu paling eksentrik (Sayuti, 2000:72). Pengarang memakai karya sastra untuk merangkai kata-kata dengan sedemikian rupa, menjadi lukisan bahasa yang menggambarkan realitas dan merasakan kehidupan dengan kepekaan emosional mereka. Sastra menjadi wadah untuk pemahaman dan ekspresi pengarang terhadap dunia di sekelilingnya.

Melalui karya sastra, terciptalah suatu ekspresi seni yang berfungsi sebagai “suara” pengarangnya. Kreativitas dalam merangkai kata-kata dan memadukan makna, melahirkan karya sastra sebagai bentuk untuk yang menjadi ciri khas masing-masing pengarang. Karya sastra juga menjadi tempat sarana untuk pengarang menyampaikan pemikiran filosofis dan juga nilai-nilai yang diyakininya kepada para pembaca. Dapat dikatakan karya sastra menciptakan interaksi antara pembaca dengan pengarang, sehingga membuka ruang untuk interpretasi dan pemahaman bersama. Penting untuk diketahui bahwasanya karya sastra tidak hanya merupakan hasil kreativitas individu saja, namun juga mencerminkan nilai-nilai, pengaruh budaya, dan latar belakang sosial dari mana pengarang berasal. Akibatnya karya sastra menjadi cermin kompleks yang menggambarkan dinamika kehidupan dan masyarakat pada suatu waktu tertentu. Oleh karena itu, mempelajari karya sastra memberikan wawasan mendalam tentang

aspek dalam kehidupan dan makna kejiwaan yang tergambarkan dalam setiap susunan kata yang ditulis pengarangnya.

Karya sastra sendiri juga dianggap sebagai realitas kehidupan, sebab isi dalam karya sastra banyak mengandung konflik-konflik yang sering kali kita temui dalam masyarakat. Dalam masyarakat saat ini banyak orang yang menggunakan fenomena-fenomena seperti kejiwaan, sebagai bahan inspirasi untuk menciptakan karya sastra khususnya pada kalangan sastrawan dan juga seniman. Pengarang menggunakan bahasa sebagai media untuk menciptakan cerita yang mencerminkan dan mengekspresikan realitas emosional dan kejiwaan manusia. Tema, penokohan, latar, dan alur merupakan unsur-unsur yang menciptakan suatu gambaran, yang banyak akan nuansa kejiwaan. Proses kreatif memungkinkan pengarang untuk dapat menciptakan dunia imajinernya, namun tetap tersambung dengan realitas kehidupan sehari-hari. Di dalam sastra kita dapat mengetahui apa yang tidak kita ketahui dalam diri kita sendiri (Max Minel, dalam buku Freud dan Interpretasi Sastra). Berarti sastra menyajikan kebenaran, kebenaran yang tidak diakui kehadirannya dan itulah letak kekuatan sastra (Milner/Apsanti, 1992:20). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya karya sastra mampu untuk mengungkapkan pengalaman pada manusia, secara kompleks dan lebih mendalam melalui keterkaitannya dengan realitas.

Secara lebih spesifiknya, novel sebagai salah satu dari genre sastra yang mempunyai peranan penting dalam menciptakan replika kehidupan manusia. Pada konteks ini novel menjadi potret yang menangkap realitas lewat bahasa yang estetik. Melalui penggambaran tokoh, latar, peristiwa, dan tindakan dalam novel memberikan dimensi kejiwaan yang mengesankan dan menggambarkan kehidupan di manusia secara keseluruhan. Karya sastra dapat juga dipandang sebagai suatu bentuk ekspresi masyarakat dan dapat dikatakan pula sebagai sarana ungkapan rasa syukur terhadap penciptanya. Sebagai bentuk cermin dari kehidupan manusia, karya sastra menjadi bacaan yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan dan kejiwaan. Pembaca suatu karya sastra dapat membayangkan dan menghayati, pengalaman hidup manusia dari interpretasinya terhadap karya sastra. Karenanya itu karya sastra bukan hanya merupakan ciptaan individu, melainkan juga merupakan produk budaya yang mempunyai sifat inklusif, dan memerlukan keterlibatan partisipasi masyarakat dalam penikmatan dan penafsiran karya tersebut.

Terakhir yaitu karya sastra turut menentukan perkembangan dalam dunia sastra Indonesia. Keberhasilan pada suatu karya sastra mencerminkan kemajuan perkembangan dan apresiasi dalam sastra. Para sastrawan juga turut mengambil bagian penting dalam perkembangan tersebut, menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai banyak sekali sastrawan

yang dapat menghasilkan karya-karya sastra yang berhubungan dengan kejiwaan dan kehidupan manusia. Dengan demikian karya sastra tidak hanya sekedar karya seni semata, namun juga merupakan suatu bentuk penelitian yang bisa memberikan pemahaman mendalam tentang realitas kejiwaan dan realitas kehidupan manusia. Penelitian dengan menggunakan karya sastra dapat memberikan sarana, untuk menganalisis dan menggali lebih dalam makna-makna yang terkandung di dalam cerita sastra. Sehingga memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena kejiwaan dalam kehidupan masyarakat, dalam kandungan karya sastra.

Ilmu yang berfokus pada aspek kejiwaan manusia, yaitu ilmu psikologi. Psikologi sebagai disiplin ilmu yang memusatkan perhatiannya pada aspek kejiwaan manusia, dan membuka jendela yang luas menuju pemahaman lebih dalam pada kompleksitas manusia. Dengan fokusnya dalam perilaku dan kejiwaan manusia, psikologi juga memainkan peran penting dalam mempelajari berbagai aspek manusia seperti proses emosi, motivasi, dan mental. Melalui pendekatan ilmiahnya, psikologi memberikan dasar untuk kajian eksplorasi dan pemahaman lebih lanjut tentang dinamika batin manusia. Salah satu fokus utama dalam ilmu psikologi yaitu memahami berbagai aspek kejiwaan pada manusia, seperti pembelajaran, memori, interaksi sosial, persepsi, dan pemecahan masalah. Bentuk-bentuk karya sastra yang didalamnya mengandung banyak aspek kejiwaan seperti, novel, drama, dan cerpen. Objek yang menjadi bahan penelitian dari psikologi sastra pada dasarnya merupakan aspek kemanusiaan yang terdapat dalam diri tokoh, objek tersebut ada dalam sebuah karya sastra yang diciptakan. Sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra memberikan kontribusi yang berharga untuk memahami hubungan kompleks antara sastra dan psikologi manusia.

Pendekatan ini memadukan unsur-unsur disiplin ilmu dari kedua bidang tersebut, menjadikan membukanya pintu untuk merinci proses kreatif pada diri pengarang, dan membuka membuka pintu untuk menelaah keadaan jiwa pengarang melalui karya sastra yang dihasilkan. Psikologi sastra memegang peranan penting dalam memahami dan menganalisis pada dimensi kejiwaan manusia yang muncul dalam karya sastra. Psikologi sastra memberikan landasan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana karya sastra mencerminkan psikologi manusia, memberikan gambaran mengenai berbagai aspek psikologis. Kajian dalam psikologi sastra membantu menjelaskan nuansa psikologis yang mendasari tokoh, alur, dan tema dalam karya sastra. Dengan menitik beratkan ke aspek psikologis, penelitian di bidang ini dapat mengungkapkan wawasan mengenai bagaimana pengalaman pribadi, persepsi, dan emosi pengarang tergambar dalam karyanya. Hal tersebut membuka jendela ke dalam dunia pengarang, sehingga memungkinkan kita untuk memahami dan merasakan dimensi kejiwaan

yang terdapat dalam setiap kata yang ditulisnya. Psikologi sastra tidak sekedar memberikan wawasan tentang kejiwaan pengarang, tetapi juga memperkaya cara kita untuk memahami pembaca.

Dengan upaya menganalisis interaksi antara pembaca dengan teks sastra, penelitian di bidang psikologi sastra dapat mengungkap bagaimana karya sastra bisa mempengaruhi persepsi, emosi, dan sikap pembaca dalam memandang kehidupannya. Ini dapat membuka kemungkinan untuk upaya memahami dampak psikologis yang melekat dari proses membaca. Kajian psikologi sastra juga bisa merincikan bagaimana tema-tema spesifik dalam sastra menggambarkan dan membentuk pemahaman masyarakat tentang dirinya sendiri dan dunia sekitar mereka. Penelitian psikologis terhadap topik-topik ini bisa memberikan cerminan mendalam, mengenai manusia bereaksi dan memandang berbagai aspek kehidupan lewat lensa sastra. Sebuah karya sastra dipandang tidak hanya sebagai satu kesatuan yang berdiri sendiri, melainkan juga sebagai produk pemikiran individu yang menciptakannya. Perihal konteks ini penelitian bisa memberikan jembatan untuk memahami, bagaimana sastra tidak hanya merefleksikan realitas psikologis manusia, namun juga dapat menjadi sarana untuk mengubah dan memahami psikologi manusia secara lebih mendalam. Sehingga dapat memberikan kontribusi penting dalam membangun dasar pengetahuan yang semakin luas serta mendalam, tentang peran sastra dalam menyusun dan merefleksikan realitas kehidupan batin manusia.

Gangguan psikologis yang terjadi, dapat dilihat dari diri seseorang yang mempunyai emosi dan pemikiran tidak seperti pada orang umumnya. Gangguan psikologis dapat terjadi akibat dari faktor-faktor yang dialami oleh seseorang tersebut, salah satunya faktor lingkungan atau masa lalu seseorang. Representasi pada gangguan psikologis tidak hanya terdapat pada dunia nyata, namun juga dapat muncul dalam karya sastra yang diciptakan sastrawan dengan menonjolkan tokoh yang mempunyai perbedaan karakter. Kadang juga pengarang secara sadar atau tidak sadar, memasukkan teori psikologi yang dipercayainya pada karya sastra yang diciptakannya. Hal tersebut dapat menjadi penyebab ilmu psikologi bisa memberikan pengertian yang baik, tentang sebab-sebab seorang tokoh dapat mempunyai pikiran dan tindakan seperti yang dilakukan mereka. Seperti pada cerpen Joshua Karabish yang terdapat dalam kumpulan cerpen Orang-Orang Bloomington, merupakan karya Budi Darma. Cerpen Joshua Karabish ini menceritakan dengan sudut pandang orang pertama, dengan menyebutannya saya. Tokoh saya adalah objek dalam penelitian ini, sebab tokoh saya menunjukkan gangguan psikologi di dalam dirinya. Gangguan psikologi yang dialami tokoh saya berupa skizofrenia, skizofrenia tersebut dapat dilihat dengan halusinasi, perubahan perilaku, dan juga kekacauan berpikir yang terjadi pada tokoh saya.

Objek yang terdapat pada penelitian ini bukanlah objek baru yang pertama kali diteliti, melainkan sebuah pembaharuan dan juga pengembangan dari penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang, berikut akan dipaparkan tiga penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang relevan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh A. Batasari Ola, Juanda, dan Hajrah pada tahun 2019. Penelitian yang relevan kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ika Nur Dayana dan Hidayah Budi Qor'ani pada tahun 2020. Lalu penelitian terakhir yang dianggap relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erfinda Violita dan Redyanto Noor pada tahun 2023. Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu guna untuk mengetahui gangguan psikologis yang dialami oleh tokoh Saya. Lalu apa sajakah yang menjadi penyebab, sehingga dapat mempengaruhi gangguan dalam psikologisnya. Gangguan kejiwaan tersebut berupa halusinasi, perubahan perilaku, dan juga kekacauan berpikir yang dialami oleh tokoh Saya. Untuk itu hasil dari penelitian ini akan menjawab rumusan masalah diatas yang akan dipaparkan dibawah ini.

METODE PENELITIAN

Metode dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting sebab berhasil atau tidaknya penelitian, dan rendahnya kualitas dari hasil penelitian sangat ditentukan oleh tepatnya penelitian dalam memilih metodenya (Arikunto, 1993:22). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode tersebut merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menjabarkan isi dan kandungannya. Penjabaran tersebut dilakukan dalam kalimat, paragraf, dan kata-kata yang ada di dalam cerpen Joshua Karabish karya Budi Darma, baik berupa unsur yang menjadi pembangun karya sastra itu, ataupun isi dari keseluruhan cerita pada novelnya. Alasan memilih metode deskriptif kualitatif yaitu agar penelitian ini dapat menjabarkan, gangguan psikologis tokoh saya pada cerpen dalam kalimat, paragraf, dan kata-kata secara transparan serta mendalam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sendiri di dalamnya memanfaatkan data kualitatif, dengan penjabarannya secara deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini akan dilakukan secara alamiah mungkin, dengan teknik pengamatan (mencermati lebih dalam bagian-bagian novel Joshua Karabish yang mendukung objek penelitian), dan mencatat (mencatat data-data yang sudah diperoleh melalui pengamatan sebelumnya, atau bagian-bagian yang memperlihatkan gangguan psikologis tokoh Saya). Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf, dan kata-kata

yang terdapat adanya bentuk halusinasi, perubahan perilaku, dan juga kekacauan berpikir. Sumber data tersebut berasal dari cerpen Joshua Karabish dalam kumpulan cerpen Orang-Orang Blomington, karya Budi Darma.

PEMBAHASAN

Cerita dalam Cerpen Joshua Karabish

Cerpen Joshua Karabish merupakan cerpen, yang terdapat dalam kumpulan cerpen Orang-Orang Bloomington. Cerpen tersebut merupakan karya dari Budi Darma, dengan genre fiksi yang menyugahi psikologi para tokoh di dalamnya serta juga berbagai permasalahan humanistik antara lingkungan dan sesamanya. Cerpen ini menceritakan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, dengan alur maju mundur. Cerpen Joshua Karabish menceritakan tentang pertemanan antara tokoh saya dengan Joshua Karabish yang didasari atas kesukaannya terhadap sajak. Kedekatannya bermula saat tokoh saya membacakan sajak (sajak suatu pengarang) di depan mimbar, saat itu Joshua menjadi salah satu penonton dan dia sangat tertarik untuk berteman dengan tokoh saya. Perkenalan Pun dimulai saat tokoh saya selesai membaca sajak, saat itu Joshua merasa ragu sebab kondisi fisiknya. Namun karena tertarik dengan tokoh saya akhirnya Joshua memberanikan diri untuk mengajaknya berkenalan. Joshua maupun tokoh saya lama kelamaan menjadi teman yang dekat, tetapi keduanya memiliki karakter yang berbeda. Karena tidak tinggal di apartemen yang berbeda Joshua sering menumpang untuk menginap di apartemen tokoh saya, dengan alasan yang berubah-ubah.

Saat menginap di apartemen tokoh saya selalu diminta untuk tidur terlebih dahulu, karena Joshua bilang bahwa dia belum mengantuk. Karena sering menginap di apartemen tokoh saya, Joshua meminta izin untuk ikut tinggal disana dengan pembayaran dibagi dua. Hari-hari pertama tinggal di apartemen Joshua seperti biasa, dia tidak tidur dahulu sebelum tokoh saya tidur dengan alasan ingin menulis sajak. Tidak lama dari itu tokoh saya mengetahui kelemahan Joshua, selain kondisi fisiknya yang berbeda. Joshua juga sering mengerang waktu tidur, awalnya Joshua menutupi dengan alasan mimpi buruk. Tetapi tokoh saya semakin curiga akibat telinganya mengeluarkan lendir yang berbau seperti bangkai tikus busuk, dan hidungnya yang meneteskan darah amis. Joshua terpaksa menceritakan rahasianya karena tidak ingin dia dijauhi teman satu-satunya. Joshua mengaku bahwa penyakit ini tidak menular, penyakit ini juga kambuh saat malam saja jadi saat pagi dia sehat seperti sedia kala. Joshua takut apa bila dia mengakui apa yang dideritanya kepada tokoh saya, dia akan meninggalkannya sendirian.

Karena sudah tidak ada yang ditutupi Joshua tidak akan segan-segan memperlihatkan apa bila penyakitnya sedang kambuh, namun saat penyakitnya tidak kambuh omongannya selalu enak dan menyenangkan. Joshua bercerita tentang kegemarannya membaca dan menulis sajak, dia ingin menerbitkan sajak tetapi dengan menggunakan nama samaran. Berbeda dengan tokoh saya yang berani untuk membacakan sajak penyair lain, sebab tokoh saya tidak pandai membuat sajak. Menjelang liburan semester musim gugur Joshua memiliki rencana untuk pulang dua minggu untuk menengok ibunya, dan mungkin juga menengok kakaknya. Joshua akhirnya meninggalkan beberapa barang serta juga kumpulan saja-sajak terbaiknya. Tak lama ada kabar dari Joshua, tiba-tiba muncul surat yang dikirim ibunya. Ibunya mengabarkan bahwa Joshua meninggal dunia. Tokoh saya mendengar informasi bahwa ada lomba sajak, tetapi berpikir maju mundur untuk mengikuti lomba tersebut. Beberapa hari penyakit yang diderita Joshua seperti menyerang tokoh saya, mula-mula seperti panas dalam. Sampai akhirnya tokoh saya merasakan apa yang dirasakan Joshua selama ini. Tokoh saya marah akibat Joshua dia tertular penyakit. Di akhir cerpen tokoh saya masih hidup, namun mengalami gangguan-gangguan pada psikologisnya.

Dinamika Kepribadian Pada Diri Tokoh Saya dalam Cerpen Joshua Karabish

Penelitian menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud, dalam konteks psikologi sastra teori Freud dipakai untuk menganalisis tokoh-tokoh di dalam karya sastra, serta bagaimana tokoh itu menggambarkan konflik batin dari individu. Psikologi sastra Freud mencakup tiga aspek sistem penting, seperti id, ego, dan superego. Berguna untuk menjabarkan gangguan psikologis yang dialami tokoh saya, pada cerpen Joshua Karabish yang terdapat di dalam kalimat, paragraf, dan kata-katanya. Ketiga aspek tersebut akan menjabarkan gangguan psikologis tokoh saya, seperti dibawah ini:

Id dalam Tokoh Saya

“Tapi Setiap kali Joshua datang dengan alasan ini dan itu, kemudian mengobrol panjang, saya tidak pernah mengusirnya. Dan akhirnya, dengan alasan ini dan itu dia tidak mau pulang, lalu menginap di kamar saya. Saya juga tidak sampai hati untuk menolaknya” (OOB, 1980:22)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat kepribadian id dalam diri tokoh saya, dimana dia menghindari dari ketidak enakan dan memilih untuk membantunya. Dapat dilihat bahwasanya tokoh saya menyadari kalau Joshua ingin menginap di kamarnya, sehingga mencari-cari alasan apapun itu dan tidak mau pulang. Karena itu timbul naluri tidak enak hati dalam tokoh saya apabila mengusir Joshua. Dipertimbangkan juga dengan kenyataan bahwa dia dan Joshua sudah berteman, sehingga naluri menuntunnya untuk membantu Joshua dan mengizinkan menginap dikamarnya.

“Berbeda dengan yang lain-lain, saya maju ke mimbar tidak untuk membaca sajak saya sendiri, akan tetapi sajak Keats. Saya menyatakan bahwa saya bukan penyair, karena itu paling-paling saya hanya becus membaca sajak orang lain” (OOB, 1980:23)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat kepribadian id dalam diri tokoh saya, dimana dia mencari kenyamanannya sendiri. Tokoh saya berbeda dengan yang lain, sebab yang lain maju ke mimbar untuk membaca sajak-sajak mereka. Sedangkan tokoh saya hanya membacakan sajak penyair lain, sebab dia merasa dia tidak hebat dalam membuat sajak. Dia hanya bisa membaca sajak-sajak orang lain, disela-sela itu dia juga menjelaskan bahwa dia bukan penyair. Menurutny dia belum pantas disebut penyair dengan bermodalkan membaca sajak orang lain. Namun tokoh saya tidak malu untuk mengakui bahwa dia hanya sekedar membaca sajak yang bukan milik dia, menunjukkan bahwa tokoh saya tidak ingin mengklaim karya orang lain sebagai karyanya sendiri.

“Saya menjawab “tidak” lagi. Seperti dulu juga, semua sajak yang dibaca jelek. Tapi tidak seperti dulu, kali ini saya tidak mempunyai nafsu untuk membaca sajak siapapun” (OOB, 1980:36)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat kepribadian id dalam tokoh saya, dimana dia sudah tidak mempunyai nafsu. Tokoh saya yang awalnya sangat suka membaca sajak orang lain, kini nafsu untuk membacakan sajak orang lain sudah hilang. Dia berkata sendiri bahwa sudah tidak mempunyai nafsu membaca sajak orang lain, dia merasa bahwa sejak dulu dengan sajak sekarang sudah berbeda. Sajak yang dibacakan dulu bagus sehingga menarik nafsunya untuk membacakan, beda dengan sajak sekarang yang jelek sehingga menghilangkan nafsunya untuk membacakannya seperti dulu. Menurut Freud id merupakan energi naluri dan psikis yang

menekan manusia sehingga menjadikannya supaya memenuhi kebutuhan dasarnya (Minderop, 2013:21).

Ego dalam Tokoh Saya

“Meskipun kumpulan puisi Joshua, yang selama ini saya lupakan lagi, cukup baik, andai kata tokh saya sertakan dalam lomba ini, tidak mungkin dia keluar sebagai pemenang” (OOB, 1980:30)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bagaimana awal mula tokoh saya ingin mengakui sajak Joshua. Joshua memang tidak mempunyai fisik normal seperti tokoh saya, namun dia sangat pandai dalam membuat sajak. Tokoh saya saat pertama kali membaca sajak tersebut juga sampai berfikir kedua kali untuk mengirimkan kepada ibu Joshua. Sapai waktu berlalu begitu cepat, tokoh saya mengetahui pengumuman tentang lomba sajak. Tokoh saya sepat berkeinginan untuk mendaftarkan sajak milik Joshua, karena pikirnya tidak mungkin bila sajak Joshua menang. Ego dalam diri tokoh saya membuat konsep sendiri berdasarkan apa yang diinginkannya, apapun yang diyakini oleh tokoh saya turut membangun egonya. Padahal kalaupun sajak Joshua itu kalah dalam perlombaan, sama saja sajak tersebut sudah dianggap diakui sebagai sajak milik tokoh saya. Karena mendaftarkan sajak orang lain, sudah berarti sajak tersebut hak milik dia.

“Kurang ajar benar Joshua ini. Mengapa dia tidak berkata terang-terangan semenjak dia pertama kali menginap di kamar saya?” (OOB, 1980:33)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bagaimana tokoh saya, menyalahkan Joshua sepenuhnya atas apa yang sudah terjadi padanya. Ego tokoh saya berfokus pada dirinya sendiri sampai tidak peduli pada realita. Ego tersebutlah yang sangat berperan dalam pikiran tokoh saya, sehingga menganggap dirinya selalu berbuat dalam hal yang benar. Sedangkan pada kenyataannya apabila memang tidak ada kesepakatan, Joshua untuk tinggal sekamar dengannya. Joshua juga tidak akan tinggal sekamar, mungkin hanya saja dia akan sering menginap. Karena itu apabila tokoh saya menyalahkan Joshua sepenuhnya, sehingga mengakibatkannya menderita, itu tidak benar.

“Maka saya baca ulanglah semua sajaknya dengan tekun, dan makin lama dengan kekaguman yang makin bertambah. Karena rasa sakit sudah lenyap sama sekali, saya cenderung untuk menunda pengiriman kumpulan itu ke ibu Joshua” (OOB, 1980:31)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bagaimana tokoh saya menikmati sajak yang dibuat oleh Joshua, dia merasakan bahwa sajak tersebut membuatnya tercengang dengan keindahan kata-katanya. Tokoh saya membaca sajak tersebut dalam kumpulan sajak terbaik Joshua yang masih berada di kamarnya. Kumpulan sajak yang seharusnya dikirim atau dibuang itu masih disimpan dengannya, dia menunda tidak mengirimkan kumpulan puisi tersebut karena disengaja. Saat pertama kali membaca sajak yang ditulis Joshua tokoh saya merasa bimbang untuk mengirimkan bersama dengan barang-barang Joshua lainnya. Dengan pengetahuannya dalam dunia sajak yang lumayan, tokoh saya merasa sajak tersebut bagus jadi sayang apa bila dibuang atau disimpan.

“Karena dia sudah tidak ada, apa salahnya kalau tanggung jawab itu saya alihkan ke atas pundak saya sendiri, dan dia tetap terhormat bukan sebagai penemunya, tapi sebagai seorang yang memberi inspirasi kepada seorang penyair” (OOB, 1980:36)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bagaimana tokoh saya memiliki hasrat dalam dirinya, diapun juga membenarkan hal tersebut tidak peduli salah atau benar. Tokoh saya yang awalnya hasa ingin membaca sajak-sajak Joshua, kini beralih agar sajak tersebut menjadi miliknya. Tokoh saya tidak mempunyai keahlian dalam membuat sajak sebagus Joshua, sehingga dia hanya dapat membacakan sajak orang lain. Ego dalam diri tokoh saya berupa menganggap hal yang sudah benar-benar salah. Menurutnya tidak apa mengklaim karya orang (sudah meninggal) menjadi karyanya, lalu orang yang membuat karyanya bisa terhormat apabila dijadikan pemberi inspirasi untuk menulisnya. Kalaupun hal tersebut ingin dilakukan, alangkah baiknya jika tokoh saya mengakui bahwa dia menemukan sajak yang dianggap bagus. Keyakinan yang telah dipegang tokoh saya turut membangun egonya, itulah sebabnya ego sering kali dikaitkan dengan perasaan percaya diri. Seperti halnya dalam cerpen Joshua Karabish, dimana tokoh saya akhirnya mendaftarkan sajak-sajak Joshua mengikuti perlombaan sajak.

Superego dalam Tokoh Saya

“Kedua, karena saya yang bertanggung jawab atas masuknya Joshua ke rumah Ny. Seifert, sayalah yang akan melunasi hutang Joshua” (OOB, 1980:28)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bagaimana superego tokoh saya mengacu pada nurani untuk bertanggung jawab. Joshua merupakan teman sekamarnya, dia juga yang memperbolehkan sendiri untuk berbagi kamar dengan Joshua. Pembagian pembayaran untuk sewa kamar disepakati dengan membayar setengah-setengah, tetapi ternyata selama Joshua tinggal disana dia tidak membayar sewanya dari awal masuk. Superego dalam diri tokoh saya mengakibatkan timbulnya rasa tanggung jawab, dan merasa bersalah kepada Ny. Seifert atas masuknya Joshua. Sebab Joshua masih memiliki hutang sewa kamar, kabar tersebut pun tidak diperbolehkan oleh tokoh saya untuk diberi tahu kepada ibunya. Supaya cukup dia dan Ny. Seifert saja yang tahu permasalahan ini.

“Meskipun saya banyak berdebat dengan diri saya sendiri, saya tetap tidak bisa menghilangkan perasaan tidak layak mengaku sajak-sajak Joshua sebagai tulisan saya sendiri” (OOB, 1980:36)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bagaimana tokoh saya merasa bersalah, akibat dari sajak-sajak Joshua yang telah didaftarkan dalam lomba. Superego dalam diri tokoh saya timbul dan merespon perbuatan yang dianggap benar padanya dahulu. Super ego itu timbul dalam perasaan merasa bersalah. Perasaan tersebut timbul setelah beberapa saat sajak-sajak Joshua di daftarkan lomba, perasaan yang awalnya menyangkal bahwa ini benar. Lambat laun membuat tokoh saya bimbang dan merasa bahwa pilihan yang diambilnya dulu adalah kesalahan. Dia tidak pantas untuk mengikuti lomba sajak, dengan sajak yang bukan kepunyaannya sendiri melainkan milik Joshua. Kesadaran pada diri tokoh saya, bahwa memang bukan suatu hal yang baik apabila mengakui yang bukan milik kita.

“Biarlah naluri saya tersiksa dengan sendirinya, tapi saya tidak boleh dengan sengaja menyiksa diri. Bagaimanapun juga, harus ada yang bertanggung jawab atas sajak-sajak itu” (OOB, 1980:37)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bagaimana tokoh saya ketika memikirkan sajak-sajak Joshua, yang sudah terlanjur diakui sebagai karyanya. Tokoh saya dapat lebih bijaksana,

serta siap menerima apapun konsekuensi dari apa yang sudah dibuatnya. Permasalahan dari keputusan yang dia buat sendiri, akhirnya dapat terselesaikan dan berjalan dengan lancar. Walaupun dia masih merasa bersalah, namun sedikit lega karena sajak Joshua hanya menang dalam juara harapan. Hadiah uang hasil lomba sajak pun dikirim untuk ibu Joshua, dengan alasan Joshua yang berkontribusi dalam pembuatan sajak. Dengan menjadi pemenang juara harapan orang-orang tidak akan terlalu berfokus padanya, maka dari itu tokoh saya merasa lega. superego tersebut membantu tokoh saya dalam hal nilai kebaikan atau moralitas, sehingga dia tidak akan mengulangi hal yang sebelumnya dianggap benar.

Gangguan Kejiwaan Pada Diri Tokoh Saya Dalam Cerpen Joshua Karabish

Pada bagian bagian ini digunakan untuk menganalisis gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh saya. Dalam cerpen Joshua Karabis dapat dilihat bagaimana gangguan-gangguan kejiwaan dalam diri tokoh saya, gangguan tersebut dapat terjadi apabila adanya ketidak seimbangan dalam id, dan superego. Menurut Freud gangguan kejiwaan ini dapat terjadi disebabkan karena tidak dapat menyeimbangkannya antara tuntutan id (tuntutan biologisnya), dengan tuntutan super ego (tuntutan pada normal sosial) (Maslim, 2002). Sehingga menyebabkan tokoh saya mengalami gangguan kejiwaan seperti halusinasi, perubahan perilaku, dan kecemasan. Berikut akan dijabarkan satu-persatu gangguan kejiwaan dalam tokoh saya:

Gangguan halusinasi

Gangguan halusinasi merupakan gangguan dari persepsi sensor yang menyerang di pancaindra, dimana seseorang bisa mempersepsikan suatu objek atau memikirkan dan menggambarkannya yang sebenarnya hal tersebut tidak nyata atau tidak terjadi. Dalam kajian ilmu psikologi, gangguan seperti halusinasi ini mempunyai kondisi yang akut atau disebut dengan *Skizofrenia*. Halusinasi melibatkan pengalaman sensasi berupa penglihatan, pengecapan, suara, sentuhan, atau bau tanpa adanya rangsangan yang sebenarnya.

“Berkali-kali saya berjalan hilir-mudik di loteng, dan kemanapun saya pergi, saya merasa Joshua membuntuti saya” (OOB, 1980:38)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bagaimana tokoh saya, mengalami gangguan halusinasi dalam dirinya. Saat sedang menunggu pengumuman lomba sajak, tokoh saya berkali-kali berjalan menyisiri loteng di kamarnya. Kamar yang mulanya ditempat bersama kini sendirian, akibat Joshua sudah meninggal. Saat itu tokoh saya merasa sedang diikuti oleh Joshua, kemanapun dia pergi Joshua seolah ada dan mengikutinya. Halusinasi ini terjadi akibat dari beberapa faktor seperti penyakit fisik, efek samping dari obat-obatan, gangguan mental, kurang tidur, stres dan trauma, dan lainnya. Gangguan halusinasi yang dialami oleh tokoh saya sendiri akibat dari faktor stres dan susah tidur. Tokoh saya sempat mengalami kesusahan untuk tidur akibat merasakan penyakit yang diderita Joshua waktu itu. Sakit tersebut sering datang diwaktu malam hari, dan tak jarang juga tokoh saya merasa kesakitan sepanjang hari. Lalu faktor stres dialaminya akibat memikirkan lomba sajak. Dia banyak memikirkan lomba sajak tersebut, karena merasa bersalah telah mengikutkan sajak Joshua lomba. Dia sadar bahwa mengakui karya seseorang, menjadi karyanya tidaklah benar.

“Sementara itu, saya merasa terus dikuntit oleh Joshua. Dan beberapa kali saya mencium berseliweran nya bau lendir kuping Joshua, dan darah hidung Joshua” (OOB, 1980:38)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bagaimana tokoh saya, mengalami gangguan halusinasi. Kutipan ini hampir sama dengan kutipan atas, tokoh saya mengalami gangguan halusinasi seperti diikuti Joshua. Namun yang membedakan yaitu, dia juga berhalusinasi merasakan bau lendir telinga Joshua dan darah dari hidung Joshua. Bau lendir dan darah tersebut biasa terjadi, saat penyakit yang diderita Joshua sedang di titik kambuh yang parah. Sama seperti kutipan diatas, bahwa halusinasi yang dialami tokoh saya akibat stres dan susah tidur. Faktor stres dan susah tidur tersebut akibat rasa bersalahnya dan merasakan penyakit yang diderita oleh Joshua. Dalam hal ini, proses berpikir menjadi kendala utama, dan terjadi ketidaksinambungan antara emosi, proses berpikir dan kemauan, sehingga mengakibatkan distorsi realitas dan biasa disebut halusinasi.

Gangguan perubahan perilaku

Gangguan perubahan perilaku atau gangguan perilaku merupakan, perubahan dalam perilaku seseorang yang menunjukkan bahwa adanya gangguan pada mentalnya. Gangguan perilaku (*conduct disorder*) merupakan pola perilaku yang berulang dan menetap di diri

seseorang, ditunjukkan dengan perilakunya yang tidak sesuai seperti nilai kebenaran yang ada dalam masyarakat dan norma sosial rata-rata lainnya (Kearney, 2003).

“Saya mengutuk Joshua atas kekurang ajarannya menularkan penyakitnya kepada saya. Lalu saya mengutuk saya sendiri atas kebodohan saya menerima Joshua dulu” (OOB, 1980:37)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bagaimana tokoh saya, mengalami gangguan perubahan perilaku dalam dirinya. Kutipan diatas memperlihatkan bagaimana tokoh saya secara tiba-tiba membenci Joshua, tokoh saya membenci Joshua karena menurutnya dia menularkan penyakitnya. Perubahan perilaku dari yang awalnya berteman baik menjadi seolah membenci itu terjadi, setelah tokoh saya mengalami penyakit seperti yang diderita Joshua. Segitu bencinya kepada Joshua, dia sampai mengutuknya. Namun disitu juga terlihat bahwa tokoh saya mengaku jika dia bodoh, karena sudah tau fisik Joshua berbeda dengan lainnya tetapi masih memperbolehkannya tinggal bersama. Disisi lain tokoh saya juga mengambil keuntungan atas meninggalnya Joshua, seperti mengambil sajak Joshua yang dianggap sajaknya.

Gangguan kecemasan

Gangguan kecemasan atau (*anxietas*) merupakan suatu keadaan dimana timbul rasa khawatir, yang mengeluhkan bahwa akan ada sesuatu yang buruk terjadi. Kecemasan merupakan respon yang tepat terhadap ancaman, namun kecemasan dapat saja menjadi tidak normal apabila tingkat tidak sesuai dengan proporsi ancaman (Nevid, Rathus dan Greene, 2003:162). Gangguan kecemasan juga dapat terjadi karena faktor-faktor seperti masalah pada otak, pengalaman negatif yang akhirnya menyebabkan trauma atau stres, dan faktor genetik.

“Saya takut dan berang. Jam satu malam saya mendengarkan warta berita radio. Ternyata upacara penutupan konvensi tidak disiarkan. Sehabis itu setiap jam saya mendengarkan warta berita melalui pemancar-pemancar yang bekerja dua puluh empat jam sehari, dan upacara ini tetap tidak diberitakan” (OOB, 1980:33-34)

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bagaimana tokoh saya, mengalami gangguan kecemasan dalam dirinya. Gangguan kecemasan timbul, akibat dari menantikannya

pengumuman lomba sajak yang diikutinya kemarin. Tokoh saya sampai tidak bisa tidur perihalnya menantikan pengumumannya. Beberapa siaran yang diafikir akan menyiarkan pengumuman lomba pun tak kunjung datang, sampai-sampai dia memantau dan akhirnya dipagi hari akhirnya disiarkan. Kecemasan yang dialami oleh tokoh saya juga dibalut dengan rasa bersalahnya. Setelah mendaftarkan sajak Joshua dalam lomba, baru perasaan bersalah tersebut timbul. Dia tidak ingin bahwa sajak milik orang lain dianggap sajak miliknya. Jika pada saat itu sajaknya Joshua menang juara satu, otomatis sajak tersebut akan diterbitkan di *Dell Publishing Company New York*. Dengan hak cipta tetap yang dipegang oleh pemenang, dari situlah timbul kecemasan saat akan diumumkan juara dalam lomba sajak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan dan dijabarkan mengenai gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh saya. Penelitian ini menggunakan psikologi Sigmund Freud dengan tiga unsurnya id, ego, dan superego. Gangguan kejiwaan yang dialami tokoh saya diakibatkan dari id (tuntutan biologisnya) dengan superego (tuntutan dari norma sosial). Tuntutan dalam alam bawah sadari dia yang menginginkannya menjadi pencipta sajak yang terkenal. Namun karena tuntutan yang berdasarkan norma sosialnya, menjadikannya tokoh saya merasa bersalah akibat mengakui sajak Joshua menjadi sajaknya. Hal tersebut yang menjadi dasar dari ketidak seimbangan id dan superegonya. Ketidak seimbangan yang terjadi antara id dan ego menjadikannya tokoh saya mengalami gangguan-gangguan seperti gangguan halusinasi, gangguan perubahan perilaku, dan gangguan kecemasan. Gangguan-gangguan tersebut dapat kita lihat melalui kalimat, paragraf, dan kata-kata dalam cerpen Joshua Karabis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina S. (2020). *Analisis Wacana Kritis Iklan Skincare Di Media Sosial*. Jurnal Ilmiah Nosi. Vol 8, No 1. Hal 244-261.
- Aliasar, Bachmid, S, A dan Parmin. (2021). *Reaksi Formasi Ego Tokoh Zahrana dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jurnal Bapala. Vol 8, No 05. Hal 19-27.
- Andari, S. (2017). *Pelayanan Sosial Panti Berbasis Agama dalam Merehabilitasi Penderita Skizofrenia*. Jurnal PKS. Vol 16, No 2. Hal 195-208.
- Bakry, U, S. (2017). *Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi dalam Penelitian Hubungan Internasional*. Global & Strategis. Vol 11, No 1. Hal 15-26.

Chamalah, E dan Nuryyati R. (2023). *Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud*. Jurnal Sastra Indonesia. Vol 12, No 2. Hal 138-147.

Dayana I, N dan Qur'ani, H, B. (2019). *Representasi Gangguan Psikologis Tokoh Orang Pertama dan Orang Kedua dalam Naskah Drama "Aljabar" Karya Zak Sorga: Telaah Psikologi Sastra*. Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 2, No 2. Hal 93-104.

Dide, N dan Sugiarti. (2021). *Bangunan Mimpi Tokoh Utama dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono*. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 17, No 1. Hal 42-51.

Fadhila, N dan Syafiq, M. (2020). *Pengalam Psikologis Self Injury Pada Perempuan Dewasa Awal*. Jurnal Penelitian Psikologi. Vol 7, No 3. Hal 167-184.

Fajriyah, K Dkk. (2017). *Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra*. CaLLs: Journal, of Culture, Arts, Literature, and Linguistics. Vol 3, No 1. Hal 1-14.

Haq, Y, D, S dan Parnaningroem D, W. (2021). *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Dongeng Der Blonde Eckbert Karya Ludwig Tieck*. E-Journal Identitaet. Vol 10, No 2.

Hartati Y, S. (2017). *Gangguan Kejiwaan Tokoh-Tokoh dalam Novel Dadaisme Karya Deti Sartika*. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol 6, No 1. Hal 16-28.

Lusy, O, E, Astuti, T, dan Lazuardi. D. R. (2021). *Analisis Nilai Moral Tokoh Utama Novel Refresi karya Fakhrisina Amalia*. Jurnal LP3MKIL. Vol 1, No 1. Hal 21-30.

Nur Dayana, I., & Andalas, E. F. (2019). *Konflik Batin Tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar Dalam Novel Kambing Dan Hujan (Telaah Psikologi Sastra)*. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 15, No 2. Hal 1-11.

Setyorini, R. (2017). *Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. No 2 No 1. Hal 12-24.

Violita, E dan Noor, R. (2023). *Dinamika Kepribadian dan Gangguan Kejiwaan Toko Azura dalam Novel Pesona Karya Fakhrisna Amalia*. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 19, No 1. Hal 11-27.